

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus diselenggarakan oleh sekolah luar sekolah (SLB) sebagai respon terhadap kebutuhan anak agar dapat tumbuh dan berkembang. Dengan kata lain, keberadaan SLB memiliki beberapa implikasi terhadap penyelenggaraannya; implikasi tersebut bersumber dari kenyataan bahwa ABK yang "di luar normal" tidak mampu menjalin ikatan sosial dengan anak normal. Dengan demikian, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus harus selalu diupayakan untuk menemukan panutan yang tepat. Oleh karena itu, saat ini telah hadir pendekatan pendidikan inklusif di mana anak normal dan anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama.

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, saat ini terdapat 6.764 SLB mulai dari tingkat TK hingga SMA. Jumlah sekolah inklusi mencapai 44.477 sekolah. Jumlah sekolah inklusi itu meningkat pesat dibandingkan tahun sebelumnya, yakni 40.928 sekolah

Menurut Fredikson, Setiap anak mempunyai kebutuhan khusus, termasuk motivasi, tingkat penguasaan, keterampilan komunikasi, dan strategi pembelajaran.<sup>2</sup> Tujuan pendidikan inklusi sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 70 Tahun 2009 adalah sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> Idayu Astuti dan Olim Valentiningsih, *Pakem sekolah inklusi*, (Malang: BayumediaPublishing, 2011), hlm. 3

(1) memberikan pengalaman yang bertahap dan bermakna kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau yang memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan belajar dan/atau kemauan belajar sepanjang hayat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; (2) membantu pelaksanaan pembaruan pendidikan yang berlandaskan pada asas keragaman dan bersifat inklusif bagi semua peserta didik.<sup>3</sup>

Namun, seperti kita ketahui, para pengajar agama Islam, khususnya kepala departemen pendidikan agama Islam, belum sepenuhnya memperhatikan anak-anak inklusi, karena mereka beranggapan bahwa anak berkebutuhan khusus dalam Islam diberikan keringanan dalam hal ibadah dan amaliahnya.

Menurut penelitian kespro (kesehatan dan produksi) yang dilakukan oleh Difabel Kota Malang, banyak anak berkebutuhan khusus yang sebagian besar masih sekolah mengalami kekurangan gizi.<sup>4</sup> Ini menjadi problem baru terhadap guru pendidikan agama Islam terutama disekolah yang menyelenggarakan program inklusi.

Untuk memfokuskan arah dan fokus penelitian, maka Penelitian ini akan mengarah dan terfokus kepada anak berkebutuhan khusus tuna rungu yang ada di Sekolah Pendidikan Khusus Negeri Karanganyar pada jenjang

---

<sup>3</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009, *Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*

<sup>4</sup> Publikasi Hasil Penelitian Difabel Tentang Kespro (Kesehatan Dan Reproduksi) Bekerjasama Dengan Sigap Jakarta. 2014

SMP. Tunarungu adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indra pendengaran. Agar bisa terus berkomunikasi dengan orang lain, penderita tunarungu ini harus menggunakan bahasa isyarat. Sama seperti anak normal lainnya, anak tunarungu juga memiliki kelebihan dan bakat yang bila digali bisa membuat mereka sukses.<sup>5</sup>

Setiap anak yang menyandang tunarungu akan mengalami beberapa masalah berkaitan dengan ketidakmampuannya untuk mendengar, bahkan pada anak berbakat sekalipun. Walaupun memiliki potensi yang sangat tinggi dan cara berpikir kreatif visualnya juga tinggi, apabila kemampuan berbahasanya kurang, maka perkembangan kognitif, prestasi akademis dan kemampuan sosialnya pun akan terpengaruh.<sup>6</sup>

Atas pentingnya pengetahuan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tuna rungu, maka untuk penelitian ini difokuskan berkaitan dengan ***“Implementasi Proses Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu Di SPKH Negeri Karanganyar Jenjang SMP”***

---

<sup>5</sup> Aqila Smart, Anak Cacat Bukan Kiamat; *Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), hlm 34

<sup>6</sup> Conny R. Semiawan dan Frieda Mangunsong, Keluarbiasaan Ganda [Twice Exceptionality]; *Mengeksplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi, dan Menanganinya*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm 95

## B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan, maka peneliti perlu membatasi penelitian ini yakni *Implementasi* Proses Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu di SPKH Negeri Karanganyar Jenjang SMP dan Kendala kendala yang menjadi faktor penghambat proses pembelajaran.

## C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi proses pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tuna rungu di SPKH N Karanganyar Jenjang SMP ?
2. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi proses pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu di SPKH Negeri Karanganyar jenjang SMP ?

## D. Penegasan Istilah

1. **Implementasi** adalah adanya suatu kegiatan, tindakan, aksi atau mekanisme sistem yang mengarah pada adanya bukan hanya suatu kegiatan, tetapi suatu kegiatan yang direncanakan dan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.
2. **Proses pembelajaran** adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar

3. **Pendidikan agama Islam** merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

#### 4. **Anak Berkebutuhan Khusus Tuna rungu**

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial yang memerlukan layanan pendidikan khusus. Tunarungu adalah salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang memiliki kekurangan pendengaran yang mengakibatkan gangguan komunikasi dan interaksi sosial.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan implementasi proses pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu di SPKH Negeri Karanganyar jenjang SMP
2. Mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi proses pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu di SPKH Negeri Karanganyar jenjang SMP

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

- a. Memperkaya kreatifitas guru dalam proses pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu
- b. Memberikan kontribusi pada pengembangan metode pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tuna rungu
- c. Digunakan sebagai referensi dan bahan informasi yang dapat digunakan dalam penelitian berikutnya

### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi Guru atau Pendidik, penelitian ini dapat memberikan panduan dan arahan bagi guru dalam pengimplementasian proses pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu
- b. Bagi Siswa, penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dilakukan sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dan bertujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemikiran pendidikan Islam dengan observasi dan analisis terkait penanaman nilai-nilai Islam.